

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan bentuk usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Pemerintah pusat memberikan wewenang besar pada daerah untuk membangun dan mengelola serta mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan pendapatan daerah. Menurut Arsyad (1999), untuk tercapainya tujuan pembangunan, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat perlu untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada dan merancang serta membangun perekonomian daerah. Ditegaskan pula didalam Undang-Undang nomor 28 tahun 2009 yang telah disempurnakan kembali dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2016 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Pemungutan Pajak Daerah mandat tersebut guna peningkatan penerimaan pajak daerah, salah satu upaya Negara kepada daerah dalam mengambil wewenangan penuh dalam mengelola daerah.

Pelaksanaan pembangunan daerah difokuskan pada pemerintah daerah itu sendiri yang berhak atas penarikan retribusi dan pajak guna untuk menambah Pendapatan Asli Daerah. Retribusi merupakan pembayaran seseorang atau kelompok atas pelayanan jasa yang di pungut bayaran langsung. Retribusi bersifat disengaja dan bertujuan untuk kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dirasakan oleh pribadi maupun badan. Besarnya tarif yang telah ditetapkan melalui peraturan daerah atau keputusan kepala daerah dalam pengenaan tarif yang berlaku.

Sejak diberlakukannya UU otonomi daerah sektor pariwisata mendapat ruang dan menjadi leading sektor di beberapa daerah yang dituntut untuk merangsang peningkatan pendapatan asli daerah melalui optimalisasi potensi sumber daya manusia maupun sumberdaya alam yang dimiliki masing-masing daerah. Beberapa manfaat dari sektor pariwisata di berbagai bidang, salah satunya dilihat dari bidang ekonomi, agar mampu mendorong meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pariwisata juga mampu memberikan manfaat dari segi budaya yaitu adanya pariwisata maka kita akan mengetahui budaya di tempat tersebut sehingga kita bisa menghormati budaya tersebut. Dengan menghormati kebudayaan daerah sama saja halnya kita ikut berpartisipasi melestarikan dan memperkenalkan budaya tersebut kepada daerah lain. Setiap daerah berlomba dan saling berusaha menunjukkan keunggulan potensi-potensi wisata yang dimilikinya untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Salah satunya keunggulan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Bangkalan.

Kabupaten Bangkalan terletak di posisi strategis dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan dan kebudayaan. Dalam bidang pariwisata Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki banyak sekali daerah obyek wisata yaitu berbasis alam, buatan, budaya, dan minat khusus yang mempunyai peluang untuk menjadi wisata unggulan bagi Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.1 Pengunjung Daya Tarik Wisata Bangkalan Tahun 2017

NO	DAYA TARIK WISATA	JANUARI		FEBRUARI		MARET		APRIL		MEI		JUNI		JULI		AGUSTUS	
		WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
	KAB.BANGKALAN																
1	Api Alam Konang	0	248	0	192	0	215	0	270	0	210	0	170	0	150	0	150
2	Gunung Geger	0	212	0	206	0	224	0	310	0	345	0	290	0	275	0	279
3	Kerapan Sapi	0	0	0	0	0	0	15	250	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Kolla Langgundih	0	166	0	79	0	95	0	80	0	95	0	70	0	60	0	66
5	Makam Air Mata Ibu	36	65,359	22	7,057	23	31,524	16	64,112	19	66,448	7	94,929	8	95,625	12	26,143
6	Makam Sultan Abdul Kadirun	0	5,432	0	4,250	0	3,100	0	4,050	0	3,450	0	2,890	0	3,010	0	3,110
7	Makam Syeichona Cholil	0	65,668	20	70,350	30	80,035	0	35,462	0	38,600	0	36,580	0	37,800	0	40,100
8	Mercusuar	0	79	0	70	0	82	0	95	0	110	0	125	0	150	0	140
9	Museum Bangkalan	0	25	1	66	0	88	0	51	0	75	0	45	0	55	3	40
10	Pantai Maneron	0	110	0	87	0	93	0	126	0	155	0	125	0	140	0	150
11	Pantai Rongkang	0	85	0	65	0	78	0	98	0	110	0	80	0	97	0	125
12	Pantai Siring Kemuning	0	89	0	90	0	105	0	110	0	147	0	180	0	207	0	222
13	Taman Rekreasi Kota	0	3,156	0	2,976	0	2,336	0	2,206	0	2,548	0	2,955	0	2,490	0	1,864
14	Bukit Kapur Jaddih			0	265	0	280	0	300	0	250	0	275	0	325	0	330
15	Pelalangan			0	54	0	69	0	98	0	130	0	105	0	141	0	149
16	Hutan Mangrove Kec. Sepuluh			0	56	0	75	0	95	0	145	0	130	0	153	0	161
17	Makam Sunan Cendana			0	115	0	97	0	115	0	125	0	115	0	125	0	131
18	Air Terjun Bidadari Dhurjan									0	75	0	80	0	83	0	93
19	Air Terjun Kec. Galis									0	90	0	70	0	98	0	102
20	Pantai Bumi Anyar									0	100	0	85	0	105	0	112
JUMLAH		36	140,629	43	85,978	53	118,496	31	107,828	19	113,208	7	139,299	8	141,089	15	73,467

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan Tahun 2017

Salah satu wisata yang ada di Kabupaten Bangkalan adalah Makam Syeichona Cholil. Makam Syeichona Cholil merupakan objek wisata yang mampu menarik minat pengunjung hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan kunjungan terbanyak hal ini disebabkan objek wisata religi dan sejarah masih menjadi tujuan utama di Kabupaten Bangkalan. Makam Syeichona Cholil merupakan tokoh agama dan ulama besar di Kabupaten Bangkalan.

Makam Syeichona Cholil memiliki unit-unit usaha yang mendukung untuk kegiatan usaha tersebut. Unit usaha yang mendukung wisata umumnya dijalankan oleh masyarakat lokal salah satunya dengan menjual souvenir, pedagang kaki lima, makanan khas, dan toko buku islami.

Melihat manfaat dari obyek Makam Syeichona Cholil menjadikan obyek wisata religi tersebut harus dijaga dan dikembangkan untuk kelangsungan di masa mendatang. Pengembangan wisata Makam Syeichona Cholil sangat diperlukan guna mendorong ekonomi maupun sosial masyarakat. Adanya kegiatan tersebut tidak lepas dari eksternalitas (tindakan seseorang dalam memanfaatkan jasa yang berdampak pada pihak lain) atas kegiatan ekonomi yang dilakukan baik oleh pengunjung maupun masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, perlunya dihitung nilai obyek wisata Makam Syeichona Cholil.

Menurut Fauzi (2004), untuk menghitung manfaat ekonomi dari pengelolaan wilayah pesisir, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah model valuasi ekonomi dan model bioekonomi. Pemanfaatan sumberdaya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat disyaratkan dalam koridor pembangunan yang berwawasan lingkungan sehingga tetap menjaga ketersediaan sumberdaya dimasa mendatang. Bagi pengambil kebijakan

akan lebih mudah apabila *costs* dan *benefits* akibat penggunaan barang publik dapat dalam bentuk nilai kuantitatif terutama dalam nilai rupiah.

Metode valuasi nilai lingkungan khususnya untuk pengukuran nilai ekonomi kawasan hutan wisata yang paling banyak digunakan adalah *Metode Travel Cost Method* (TCM) atau Biaya Perjalanan. Dalam metode ini meanaksir nilai ekonomi sebuah kawasan wisata berdasarkan asumsi penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai dalam rupiah dari yang dikeluarkan oleh para pengunjung dalam mencapai tempat rekreasi, baik dalam *opportunity cost* ataupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, dll (Rahardjo, 2002).

Secara prinsip metode TCM atau biaya perjalanan mengkaji biaya yang dikeluarkan oleh setiap seseorang dalam mengunjungi tempat-tempat rekreasi. Dengan melihat pola pengeluaran dari wisatawan, dapat diketahui berapa nilai (value) yang diberikan wisatawan terhadap tempat rekreasi yang dikunjungi. Selain sebagai alat untuk mengukur nilai ekonomi, biaya perjalanan juga secara prinsip akan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata (Hadi, 2015).

Pendekatan *travel cost* banyak digunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. Pertama kali dikumpulkan data mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan mungkin juga agama dan kebudayaan serta kelompok etnik dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para

pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko, 2000).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tempat wisata dapat dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan, metode biaya perjalanan ini dilakukan dengan melihat informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan dalam mencapai tempat wisata serta untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya pergeseran atau perubahan kualitas lingkungan dari tempat wisata yang dikunjungi (Yakkin, 1997: dalam Igunawati, 2010).

Menurut Hufschmidt et al, (1987 : dalam Igunawati, 2010) konsep teori pendekatan biaya perjalanan, melihat manfaat yang diperoleh konsumen dalam memanfaatkan barang lingkungan walaupun tempat wisata tidak memungut bayaran masuk atau tarif pemanfaatan. Konsumen yang datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat wisata tentu akan mengeluarkan biaya perjalanan dan biaya waktu ke tempat rekreasi tersebut. karena semakin jauh jarak tempat tinggal seseorang yang datang untuk memanfaatkan fasilitas lingkungan maka semakin kurang harapan pemanfaatan atau permintaan barang lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian Levinanda (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan di objek wisata dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa empat variabel yang berpengaruh signifikan yaitu umur, jarak, lama kunjungan dan jumlah rombongan. Menurut penelitian Wahyu Hidayat (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisata di taman nasional way kambas adalah biaya perjalanan, biaya waktu, pendapatan, tingkat pendidikan dan waktu.

Maka dalam valuasi ini memerlukan data biaya transportasi kelokasi wisata dengan melihat biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh setiap individu. Metode ini selanjutnya diterapkan untuk mengestimasi nilai ekonomi serta variabel lain yang berpengaruh meliputi pendidikan, pendapatan, biaya parkir, biaya perjalanan, jarak, umur, dan keamanan yang dikeluarkan oleh setiap seseorang untuk menikmati jasa wisata alam tersebut. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul “VALUASI EKONOMI WISATA MAKAM SYEICHONA CHOLIL DENGAN PENDEKATAN BIAYA PERJALANAN (*TRAVEL COST*)”

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa nilai ekonomi wisata religi Makam Syeichona Cholil dilihat dari biaya perjalanan (*travel cost*)?
2. Bagaimana pengaruh biaya perjalanan, tingkat pendidikan, pendapatan, jarak tempat tinggal, umur, dan keamanan terhadap minat berkunjung ulang wisatawan dalam melakukan wisata ke Makam Syeichona Cholil?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai ekonomi wisata Makam Syeichona Cholil dilihat dari biaya perjalanan (*travel cost*).
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya perjalanan, tingkat pendidikan, pendapatan, jarak tempat tinggal, umur, dan keamanan terhadap minat berkunjung ulang wisatawan dalam melakukan wisata ke Makam Syeichona Cholil.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat di gunakan sebagai bahan acuan dasar pertimbangan pemerintah untuk mengelola tempat wisata Makam Syeichona Cholil sebagai acuan untuk menentukan kebijakan pengelolaan tempat wisata
2. Dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan pengembangan dalam melayani pengunjung, sehingga daya tarik dan pelayanan Makam Syeichona Cholil semakin meningkat.
3. Dapat di gunakan untuk pihak-pihak yang membutuhkan bagi penelitian lanjutan didalam bidang penelitian serupa sebagai bahan referensi.